

MENDORONG *LEARNING COMMUNITY* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X SMA LAB SCHOOL UNSYIAH

oleh

Mukhlis^{*}, Evi Ridhayani^{**}, & Suhartina^{***}

mukhlisamid@gmail.com, evir.majid@gmail.com, &

suhartina77@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mengulas dasar pemikiran pentingnya implementasi konsep *learning community* (komunitas belajar) dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa baru (siswa kelas X) SMA Lab School Unsyiah beserta strategi, dampak, dan rekomendasi bagi manajemen sekolah. Artikel ini ditulis sebagai salah satu strategi publikasi *lesson learned* pelaksanaan program Penugasan Dosen ke Sekolah (Program PDS tahun 2018/2019). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Lab School Unsyiah Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui observasi dan perekaman langsung proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang cukup signifikan dalam proses belajar Bahasa Indonesia di kelas X SMA Lab School Unsyiah. Perubahan itu terjadi dari aspek keterlibatan secara aktif para siswa dalam aspek hubungan dan kepedulian antarindividu dalam proses pembelajaran, adanya inkuiri (proses mencari tahu) yang produktif pada para siswa, lingkungan belajar yang lebih positif, dan pengharapan guru yang tinggi akan hasil belajar siswa. Usaha untuk menciptakan komunitas belajar (*learning community*) di SMA Lab School Unsyiah bukanlah hal yang mudah bagi guru, akan tetapi ini harus dilakukan. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Penciptaan kondisi sedemikian memerlukan berbagai tindakan dari guru apabila ia berharap semua upaya yang dilakukannya untuk membelajarkan siswa membuahkan hasil yang memuaskan.

Kata Kunci: *Learning Community*, pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

This article reviews the rationale for the importance of implementing the concept of learning community in Indonesian learning for new students (class X students) of the Unsyiah High School Lab School along with strategies, impacts, and recommendations for school management. This article was written as one of the lessons learned publication strategies for the implementation of the Lecturer-to-School Assignment program (2018/2019 PDS Program). This research was carried out at Unsyiah Banda Aceh High School Lab School. Data was collected through direct observation and recording of the learning process in class. The results showed that there were significant changes in the process of learning Indonesian in class X of the Unsyiah Lab School High School. The change occurred from the aspect of students' active involvement in aspects of relationships and caring between individuals in the learning process, the existence of productive inquiry (the process of finding out) in students, a more positive learning environment, and high teacher expectations for student learning outcomes. The effort to create a learning

* Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

** Guru SMA Lab. School Unsyiah

*** SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh

community in the Unsyiah Lab School High School is not an easy thing for teachers, but it must be done. There is no good learning process that can be created without a good learning community. The creation of such conditions requires a variety of actions from the teacher if he hopes all the efforts he made to teach students produce satisfying results.

Keywords: Learning Community, learning Indonesian

Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi dalam dunia pendidikan semakin menyempit dan faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia semakin tidak jelas (BSNP, 2010). Abad ke-21 juga ditandai dengan banyaknya informasi yang tersedia dan dapat diakses kapan saja; komputasi yang semakin cepat; otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang

Kemdikbud, 2013). Karenanya, pembelajaran di abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Sejalan dengan hal itu, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Skema pergeseran pembelajaran abad ke-21 dimaksud sebagai berikut.



Perubahan orientasi pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhan kemampuan peserta didik dalam mencari tahu, merumuskan masalah, berpikir analitis dalam pengambilan keputusan, dan pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi akan sangat efektif dicapai melalui penumbuhan komunitas belajar (*learning community*) di sekolah. Untuk mewujudkan sebuah komunitas belajar yang baik dan kohesif, di dalam sebuah kelas harus terdapat berbagai karakteristik positif seperti :

- Hubungan antar individu yang saling peduli satu sama lain
- Pengharapan guru yang tinggi akan hasil belajar siswa
- Inkuiri (proses mencari tahu) yang produktif dalam belajar
- Lingkungan belajar yang positif

Karena itu, guru perlu menciptakan komunitas belajar (*learning community*) di dalam kelas, meskipun hal itu bukanlah hal yang mudah bagi guru karena tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Penciptaan kondisi sedemikian memerlukan berbagai tindakan dari guru apabila ia berharap semua upaya yang dilakukannya untuk membelajarkan siswa membuahkan hasil yang memuaskan.

John Dewey dalam Masaaki (2012) menyatakan bahwa anak-anak akan belajar pada saat mereka berpartisipasi pada setting-setting sosial. Kemudian, beberapa dekade kemudian, Jerome Bruner dalam Masaaki (2012) juga menyatakan bahwa seseorang membuat makna (pengetahuan) berdasarkan hubungan-hubungan dan keikutsertaannya pada komunitas-komunitas atau budaya-budaya tertentu. Hal ini menunjukkan (berdasarkan hasil pengamatan kedua ahli tersebut), bahwa komunitas belajar menjadi salah satu aspek dalam belajarnya seseorang.

Konsep tentang komunitas belajar adalah faktor terpenting dalam kehidupan

sosial di kelas dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Berbeda dengan kumpulan individu, komunitas belajar adalah suatu setting di mana pada komunitas tersebut terdapat tujuan belajar yang sifatnya *mutual* (saling menguntungkan), dan menunjukkan adanya kepedulian terhadap pembelajaran dari setiap individu anggotanya. Komunitas belajar menjadi sebuah wadah yang akan mendorong terjadinya proses pembelajaran pada setiap anggotanya.

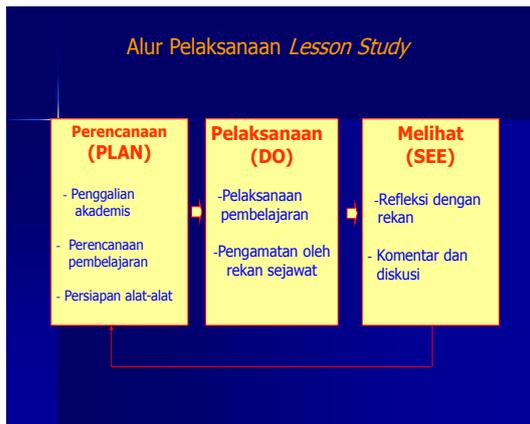
Penelitian ini difokuskan pada strategi guru menumbuhkan komunitas belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa baru (siswa kelas X) pada SMA Laboratorium (Lab School) Unsyiah tahun 2018 sebagai bagian dari program hibah Penugasan Dosen Ke Sekolah tahun 2018. Fokus kajian pada strategi penumbuhan komunitas belajar ini didasari pada temuan awal tentang lemahnya kolaborasi antarsiswa dalam pembelajaran bahasa pada minggu-minggu pertama pembelajaran di kelas X SMA Laboratorium Unsyiah. Hal ini diduga karena belum adanya ruang partisipasi yang maksimal bagi para siswa dalam pelaksanaan pembelajaran karena metode, media, dan sumber belajar yang digunakan oleh guru belum bervariasi dan cenderung bersifat klasikal.

Artikel ini diharapkan memberikan motivasi bagi para guru untuk mendorong dan menumbuhkan komunitas belajar di kelas dan di sekolah masing-masing sehingga proses distribusi informasi, pengetahuan, dan keterampilan bagi siswa maupun guru akan semakin maksimal dari waktu ke waktu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dan dampak pembentukan komunitas belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA Laboratorium (Lab School) Unsyiah tahun 2018/2019. Data

diperoleh melalui pengamatan dan perekaman langsung kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Laboratorium Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh, pada bulan Juli, Agustus, dan September 2018. Rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan melalui siklus *lesson study*, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*), sebagai berikut.



Hasil dan Pembahasan

Pengamatan awal pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA SMA Lab School Unsyiah menunjukkan bahwa proses kolaborasi dalam pembelajaran belum berlangsung secara baik. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mendorong para siswa untuk bekerja sendiri-sendiri, memecahkan persoalan secara mandiri, dan proses sharing informasi belum berjalan secara baik. Pembelajaran berjalan sangat lambat. Waktu yang dihabiskan oleh para siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru cukup banyak. Para siswa kurang fokus pada hal yang dipelajari. Ada beberapa siswa yang malah sibuk sendiri dan kurang bersemangat dalam belajar. Foto rekaman observasi proses pembelajaran tersebut sebagai berikut.



Catatan awal hasil pengamatan proses pembelajaran yang diamati tersebut kemudian didiskusikan dalam kegiatan refleksi hasil pembelajaran yang dilaksanakan di ruang perpustakaan sekolah pascapengamatan. Dalam kegiatan refleksi ini kami juga mencoba menganalisis beberapa foto tentang situasi kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan mencoba menduga mengapa hal itu terjadi. Dalam refleksi ini guru model mengungkapkan bahwa ia kurang puas dengan proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Karenanya, dalam diskusi refleksi ini dicoba analisis ulang apa yang menjadi kompetensi dan materi yang akan diajarkan bagi para siswa beserta alternative metode yang mungkin digunakan untuk membantu siswa mempelajari materi tersebut secara lebih baik dan cepat. Karena focus materi pada penumbuhan kemampuan analisis isi teks dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai pengetahuan awal untuk menulis teks laporan hasil observasi secara personal pada akhir pembelajaran, tim sepakat untuk merancang pembelajaran yang bersifat kooperatif dengan menggunakan model belajar *jigsaw*, *gallery walk*, dan *discovery learning*. Model belajar kooperatif tersebut diharapkan dapat membantu para siswa dalam memahami materi ajar dan menghasilkan produk tulisan laporan hasil observasi secara lebih cepat. Di samping itu, model belajar ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya pembelajaran kolaboratif dan komunitas belajar di kelas sebagai target akhir dari penelitian ini.

Dalam pertemuan selanjutnya dilakukan beberapa perubahan yang sudah direncanakan. Tim sudah mempersiapkan berbagai perlengkapan, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan KD yang akan diajarkan. Guru model membuka pembelajaran dengan penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran hari ini, rencana tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan

dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*, dan output atau produk yang diharapkan pada akhir proses pembelajaran. Siswa juga diberi motivasi untuk dapat bekerja secara maksimal baik untuk tugas-tugas mandiri maupun kelompok.

Proses pembelajaran pada menit-menit pertama berjalan lambat. Siswa mulai terlihat antusias saat guru meminta mereka untuk membentuk kelompok asal dengan anggota 4-5orang per kelompok. Para siswa mulai terlibat secara intensif dalam pembelajaran saat guru meminta mereka secara personal untuk mengidentifikasi unsur isi teks dan aspek kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi yang dibagikan. Guru model dan dosen pendamping membantu mengarahkan para siswa untuk bekerja secara maksimal. Komunikasi dan kolaborasi antarsiswa mulai muncul saat guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil temuan personal mereka dalam kelompok tim ahli. Suasana kelas yang mulanya agak kaku mulai mencair dan larut dalam kegiatan berbagi informasi antarsiswa dalam kelompok. Kelas riuh dengan suara para siswa yang berbagi temuan personal dan tanggapan dari rekan-rekan lain dalam kelompok. Kolaborasi itu semakin kuat terjadi saat siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan temuan mereka di kelompok tim ahli kepada teman-teman di kelompok asal. Demikian juga saat mereka diminta merancang draf presentasi kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi tersebut ke kelompok lain secara bergiliran.

Proses pembelajaran pada pertemuan-pertemuan berikutnya sudah semakin baik dari sudut kolaborasi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Para siswa juga sudah semakin baik dalam membangun komunikasi sesama. Hal lain yang juga semakin baik adalah sikap peduli para siswa kepada teman sekelas. Mereka sudah lebih baik dalam hal mendengarkan, member tanggapan,

dan kesediaan untuk membantu. Peran guru sebagai fasilitator dan pendamping siswa di kelas diduga ikut juga membantu tumbuhnya sikap positif tersebut. Suasana kelas menjadi berbeda. Para

siswa belajar dengan penuh kegembiraan. Foto-foto berikut merupakan contoh kondisi terbaik di kelas dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam satu bulan terakhir.



Penutup

Proses pendampingan dan penerapan *lesson study* melalui program PDS guru di SMA Laboratorium Unsyiah ini telah memberikan dampak yang cukup baik bagi perubahan suasana dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas sasaran. Suasana kaku dalam pembelajaran di kelas-kelas pada bulan-bulan pertama di kelas X telah berubah menjadi lebih hidup, penuh kegembiraan, dan bermakna bagi siswa. Penggunaan model-model pembelajaran kooperatif, khususnya model *jigsaw*, *gallery walk*, dan *discovery learning* telah memberi ruang yang cukup besar bagi siswa untuk bekerja bersama, kolaboratif, dan saling menghargai. Ruang kelas menjadi sebuah komunitas belajar yang saling memberi

ataupun menerima. Prestasi belajar para siswa pun semakin baik sehingga proses pembelajaran analisis isi, bahasa, dan rekonstruksi teks laporan hasil observasi sebagai materi ajar saat kegiatan ini dilaksanakan menjadi semakin baik. Hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka dapat belajar lebih baik dan lebih bermakna melalui model belajar ini.

Daftar Pustaka

- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). *Learning for 21 st Century Skills*, 314–318.

- Goto, J., Batchelor, J., & Lautenbach, G. (2015). MOOCs for Pre-Service Teachers: Their Notions of 21st Century Learning Design. In *IST-Africa Conference* (pp. 1–9).
- Kemdikbud. (n.d.). Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Provinsi. Retrieved September 29, 2015, from <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php>
- Lai, C.-L., & Hwang, G.-J. (2014). Effects of Mobile Learning Participation Time on High School Students' 21st Century Core Competences. *2014 International Conference of Educational Innovation through Technology*, 205–211. <http://doi.org/10.1109/EITT.2014.40>
- Litbang Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21. Retrieved September 29, 2015, from <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum / 243- kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>
- Masaaki, SATO. 2012. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama: Praktek "Learning Community"*. Jakarta: Proyek PELITA.
- Nino, M., & Evans, M. (2015). Fostering 21st-Century Skills in Constructivist Engineering Classrooms with Digital Game-Based Learning. *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologias Del Aprendizaje*, 8540(c), 1–1. <http://doi.org/10.1109/RITA.2015.2452673>
- P21. (2015). Framework for 21st Century Learning. Retrieved September 28, 2015, from http://www.p21.org/storage/documents/docs/P21_Framework_Definitions_New_Logo_2015.pdf
- Tamimudin H, M. (2013). E-Learning dan Pembelajaran Abad 21 (Best Practice E-Learning PPPPTK Matematika). In *Seminar Nasional Pemanfaatan TIK Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013*.